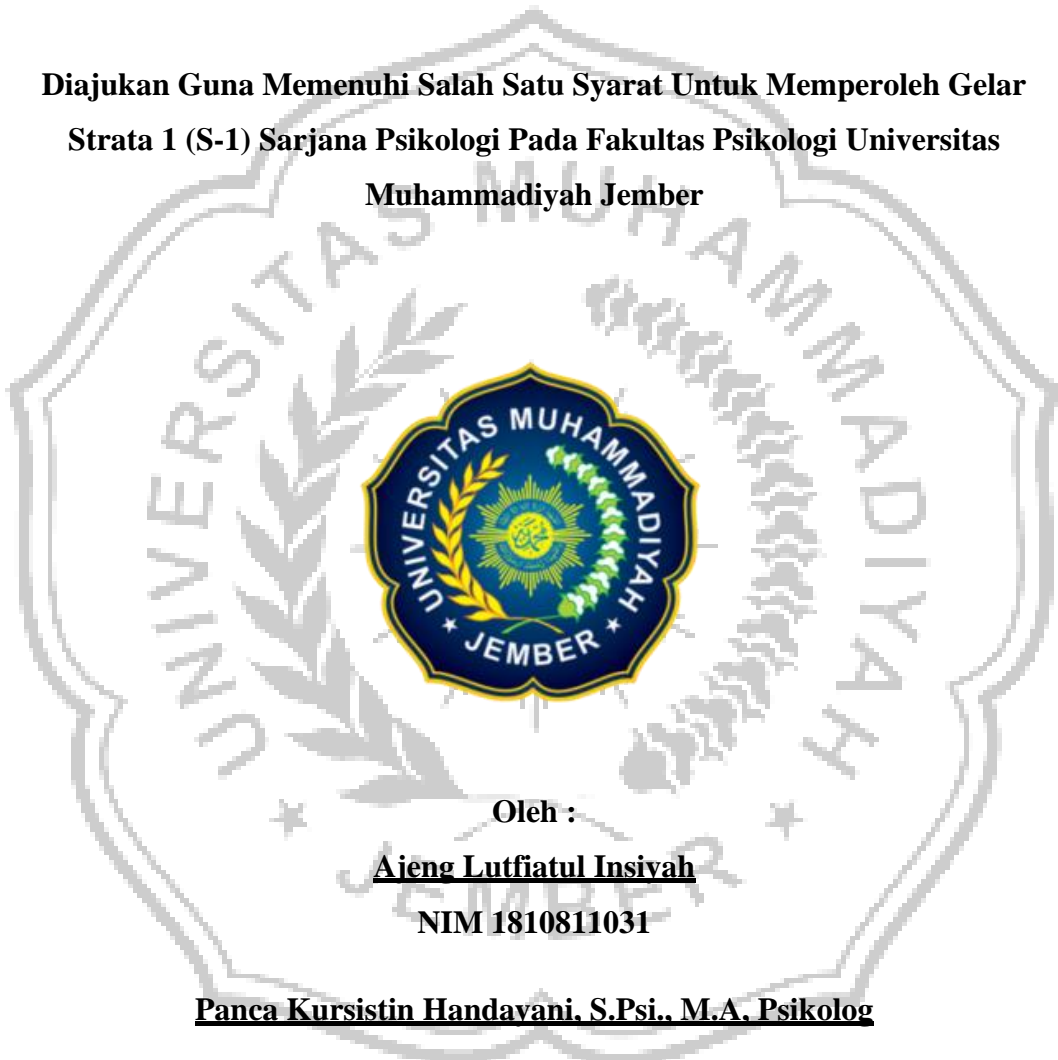


**NASKAH PUBLIKASI**

**MAKNA HIDUP (*MEANING IN LIFE*) PADA MAHASISWI DENGAN  
PERAN GANDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Jember**



Oleh :

**Ajeng Lutfiatul Insivah**

**NIM 1810811031**

**Panca Kursistin Handavani, S.Psi., M.A, Psikolog**

**NPK. 197303032005012001**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

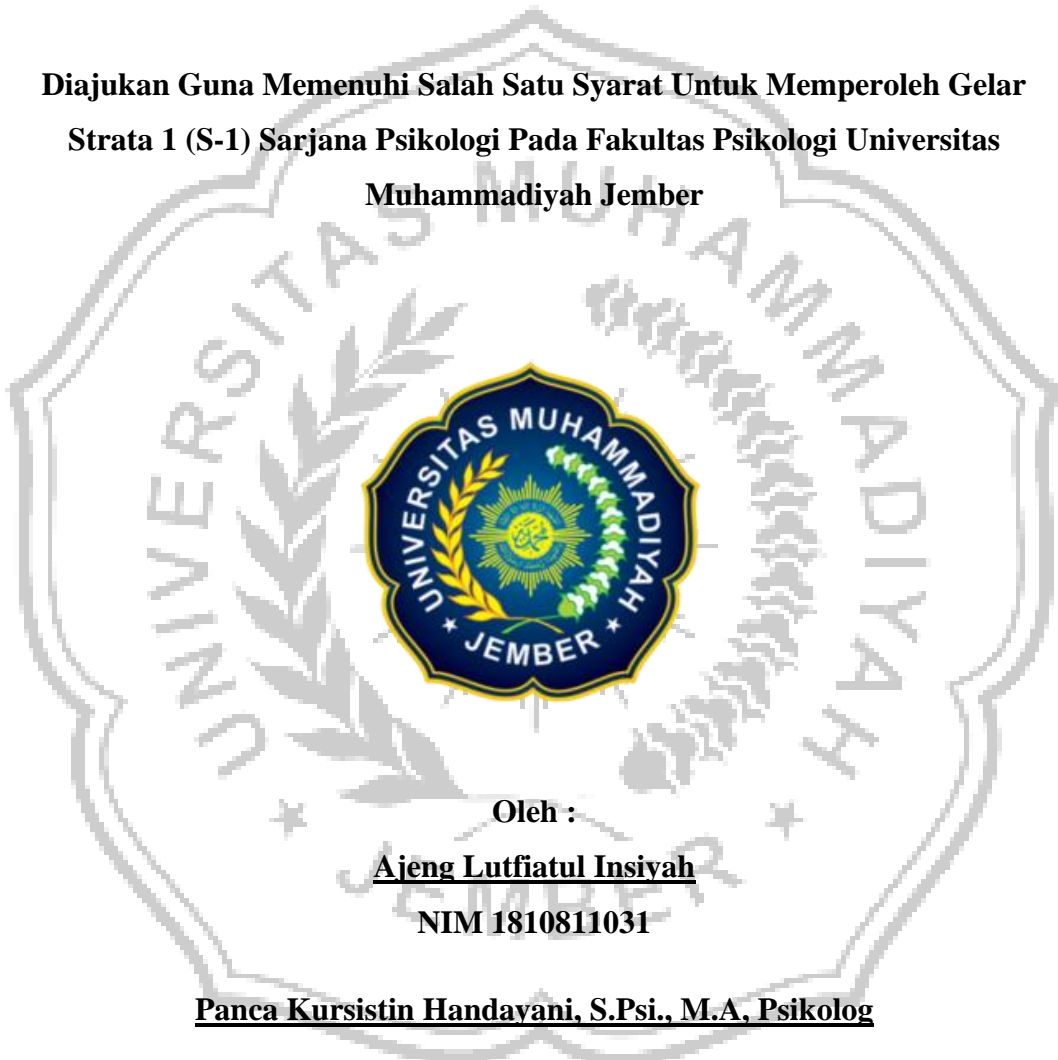
**2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**MAKNA HIDUP (*MEANING IN LIFE*) PADA MAHASISWI DENGAN  
PERAN GANDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Jember**



Oleh :

**Ajeng Lutfiatul Insiyah**

**NIM 1810811031**

**Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A, Psikolog**

**NPK. 197303032005012001**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**MAKNA HIDUP (*MEANING IN LIFE*) PADA MAHASISWI DENGAN  
PERAN GANDA**

**Telah Disetujui Pada Tanggal**

**15 Februari 2023**

**Dosen Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Panca Kursistin Handayani, S.Psi., M.A \_\_\_\_\_

NIP. 197303032005012001

2. Ria Wiyatfi Linsiya, S.Psi., M.Si., M.Psi, Psikolog \_\_\_\_\_

NPK. 1992011812003915

# MAKNA HIDUP (*MEANING IN LIFE*) PADA MAHASISWI DENGAN PERAN GANDA

Ajeng Lutfiatul Insiyah<sup>1</sup>

Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup>

Ria Wiyatfi Linsiya<sup>3</sup>

## INTISARI

Memutuskan menikah saat menempuh perkuliahan merupakan keputusan yang besar. Penelitian sebelumnya menyebutkan, hampir disetiap perguruan tinggi terdapat mahasiswa yang sudah menikah, terutama mahasiswa perempuan. Menikah saat kuliah berarti menjalani peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswi berperan ganda yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Kota Jember.

Responden dalam penelitian adalah mahasiswi berperan ganda yang tengah melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Jember. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan skala makna hidup. Peneliti menggunakan skala *The Brief Personal Meaningful Profile (PMP-B)* MacDonald, Wong, dan Gingras (2011). Kuesioner ini mengukur persepsi responden tentang makna hidup dalam diri mereka. Terdiri dari beberapa aitem pernyataan mengenai gambaran sumber potensial dari kehidupan yang bermakna. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian mahasiswi berperan ganda di Jember memiliki tingkat makna hidup yang baik (53%), meskipun sebagian lainnya belum (47%). Mahasiswi berperan ganda yang memiliki tingkat makna hidup yang baik pada aspek hubungan (65%) dan agama (60,7%), serta satu aspek yang perlu untuk ditingkatkan, yaitu aspek *fair treatment* (35,3%). Selain itu, tingkat kebermaknaan hidup yang baik dalam diri mahasiswi berperan ganda berada pada usia dewasa awal sejumlah 53% dan semester 1-4 sejumlah 55%. Hasil penelitian ini memberikan gambaran terkait pentingnya makna hidup pada mahasiswa. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya akan perlunya diadakan program-program untuk dapat membantu meningkatkan makna hidup dalam diri mahasiswa.

**Kata Kunci:** Makna Hidup, Mahasiswi, Peran Ganda

- 
1. Peneliti
  2. Dosen Pembimbing I
  3. Dosen Pembimbing II

## **MEANING IN LIFE IN STUDENTS WITH DOUBLE ROLE**

**Ajeng Lutfiatul Insiyah<sup>1</sup>**

**Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup>**

**Ria Wiyatfi Linsiya<sup>3</sup>**

### **ABSTRACT**

*Deciding to get married in college is a big decision. Previous studies said that in every college there are already married students, especially girls. Getting married in college means playing a double role as a student and a wife. This study served to provide a sense of meaning in life for the college student's double role that continued college education in the city of Jember.*

*The respondents in the study were students who were continuing their college education in Jember. The study employed descriptive quantitative methods using the scale of life's meaning. Researchers used the scale of the brief personal surgical profile (pmp-b) MacDonald, Wong, and Gingsras (2011). These questionnaires measure the respondents' perceptions of the meaning of life within them. Consists of a few items statement on the overview of the potential source of a meaningful life. Then the data is analyzed using a descriptive statistical analysis.*

*The study found that some students' double roles in Jember had a good degree of meaning in life (53%), although others had not (47%). The student's dual role has a good degree of meaning in relationships (65%) and religion (60.7%), and one aspect that needs to be enhanced, which is an aspect of fair treatment (35.3%). In addition, the rate of good living viciousness in a student's double role is at an early adult age of 53% and a semester of 1-4 to 55%. The results of this study provide an overview of the relevant significance of life in college students. In addition, it can be considered to be the next level for researchers the need for programs to help improve the meaning of life in students.*

**Keyword:** *Meaning in Life, female student, double role*

- 
1. *Researchers*
  2. *First Supervisor*
  3. *Second Supervisor*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang berada pada tingkat dewasa awal, yakni pada rentang usia 18 tahun hingga 25 tahun. Menurut Hurlock (dalam Iqbal, 2018) pernikahan adalah masa dimana individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk sebuah keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangganya.

Pernikahan dari sudut pandang psikologi merupakan suatu hubungan yang legal berdasarkan hukum negara dan agama yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang berbagi tugas untuk menjalankan rumah tangga dalam rangka memenuhi tuntutan agama dan kebutuhan hidupnya, yaitu berupa cinta, kasih sayang, ketentraman, seksual, serta keamanan agar bisa mencapai kebahagiaan dan terhindar dari gangguan mental (Iqbal, 2018).

Luthfy (2018) dalam penelitiannya menyebutkan hampir setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang sudah menikah dan kebanyakan mahasiswa yang sudah menikah adalah seorang perempuan. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, latar belakang dilakukannya pernikahan dikalangan mahasiswa saat masih menempuh pendidikan perguruan tinggi bervariasi meliputi upaya untuk menghindari dari perilaku seks bebas, rasa kasih sayang dan cinta, keinginan untuk mendapatkan keturunan, membuka pintu rezeki, dan adanya dorongan atau tekanan dari orang tua untuk segera menikah (Emilia et al., 2021; Sari dan Nurwidawati, 2014; Juliawati dan Marsela, 2017).

Memutuskan menikah pada usia dewasa awal merupakan keputusan yang besar, terlebih ketika keputusan tersebut diambil saat seseorang masih menempuh pendidikan perguruan tinggi. Mahasiswi yang memutuskan untuk menikah saat kuliah berarti menjalani peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus istri. Michele dan Louise (dalam Afrida, 2017) menyebutkan peran ganda sebagai konsep *dualisme cultural* yaitu konsep lingkungan domestik (*domestic sphere*) dan lingkungan publik (*public sphere*). Peran ganda dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan peran perempuan sebagai mahasiswa, serta peran sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Menurut BKKBN berdasarkan data tahun 2000 hingga 2010, Indonesia merupakan negara dengan prosentase pernikahan muda yang tinggi di dunia.

Indonesia masuk dalam rangking 37 dan tertinggi kedua se ASEAN setelah Kamboja, lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia berusia 20-24 sudah menikah (Juliawati dan Marsela, 2017). Kebanyakan mahasiswa yang sudah menikah adalah seorang perempuan. Berperan sebagai seorang mahasiswi, istri dan ibu tentunya bukanlah hal yang mudah, karena peran-peran tersebut sangatlah berbeda.

Pernikahan yang dilakukan saat masih menempuh pendidikan perguruan tinggi tentunya menimbulkan peran-peran yang bereda pada mahasiswi. Peran-peran ini meliputi peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai mahasiswa. Blood (dalam Luthfy, 2018) mengemukakan hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan di masa kuliah antara lain masalah pembagian peran, masalah keuangan, masalah pengembangan diri dan masalah masa depan pendidikan. Hawari (dalam Luthfy, 2018) menyebutkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah memiliki indikator stress berat seperti mudah letih, merasa kurang mampu menyelesaikan tugas termasuk tugas yang sederhana, sering mengalami gangguan pencernaan, merasa takut atau panik. *Triger factor* pada mahasiswi dengan peran ganda adalah keadaan dimana mahasiswi memiliki anak, membagi waktu antara mengasuh, mendidik, memperhatikan anak dan memenuhi kewajiban sebagai seorang mahasiswa.

Hasil wawancara menunjukkan adanya dua peran berbeda yang dimiliki oleh mahasiswi menyebabkan mahasiswi kewalahan karena ternyata suami dan keluarga tidak secara penuh membantu dalam hal mengasuh anak, sehingga mahasiswi merasa kebingungan dan mengalami kesulitan dalam membagi kedua perannya dengan seimbang. Namun, di lain sisi juga terdapat mahasiswi yang memperoleh dukungan dari orang-orang sekitar, sehingga mampu untuk melakukan perannya dengan baik dan memiliki motivasi untuk terus menjalankan perannya dengan penuh semangat. Terdapat mahasiswi yang merasa orang-orang disekitarnya dapat menghargai batasan dan keyakinan mahasiswi namun sebagian juga tidak. Sering kali mahasiswi merasa perlu menyembunyikan apa yang dirasakannya dari orang lain dan merasa seseorang dan tidak ada orang yang dapat mengerti dirinya. Pernyataan-pernyataan tersebut mengarah kepada faktor dan sumber makna hidup.

Reker dan Wong (dalam Macdonald et al., 2011) menyebutkan bahwa *meaning in life* adalah kesadaran akan keteraturan, keselarasan dan tujuan dalam eksistensi seorang individu, usaha untuk mengejar dan pencapaian tujuan yang berharga, serta rasa pemenuhan akan tujuan tersebut. Menurut Wong (dalam Macdonald et al., 2011) merujuk pada konsep Frankl tentang keinginan untuk hidup bermakna dan kekosongan eksistensial (*existential vacuum*) aspek-aspek *meaning in life* meliputi usaha berprestasi (*achievement striving*), hubungan (*relationship*), agama (*religion*), kualitas hidup (*self-transcendence*), penerimaan diri (*self-acceptance*), keakraban (*intimacy*), dan perlakuan yang adil (*fair treatment*).

Prenda dan Lachman (dalam Hidayat, 2019) menyebutkan bahwa makna hidup penting bagi mahasiswa, karena kebermaknaan hidup memunculkan gairah dalam diri mahasiswa untuk memiliki tujuan dalam hidup. Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran makna hidup pada mahasiswi dengan peran ganda di Jember? Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup mahasiswi berperan ganda di Jember. Harapannya manfaat hasil penelitian dapat menambahkan data empiris terkait makna hidup pada mahasiswi berperan ganda. Serta memberikan informasi mengenai tingkat makna hidup padamahasiswa, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan gambaran akan pentingnya makna hidup. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang gambaran *meaning in life* pada mahasiswi dengan peran ganda di Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi berperan ganda yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Kota Jember. Mahasiswa berperan ganda yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 orang dari berbagai universitas yang ada di Jember.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengambil gambaran makna hidup pada



mahasiswi berperan ganda. Instrument yang digunakan merupakan *the brief personal meaningful profile* (PMP-B) oleh MacDonald, Wong, dan Gingras (2011) yang diadaptasi oleh Fatimah dan Nuqul (2018) dengan nilai reliabilitas 0.85. Kuesioner ini mengukur persepsi responden tentang makna hidup dalam diri mereka. Penyebaran data dilakukan secara online. Skala penelitian menggunakan 4 opsi jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Responden diperkenankan untuk memilih pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan dirinya.

Skoring dilakukan dengan menjumlahkan jawaban responden pada tiap item, kemudian diperoleh tingkat makna hidup responden berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Apabila skor yang diperoleh termasuk kedalam kategori tinggi, maka mahasiswi memiliki/sudah menemukan makna hidupnya. Sedangkan, jika total skor yang diperoleh rendah maka mahasiswi kurang/belum dapat menemukan makna hidupnya.

Peneliti melakukan *expert judgement* dengan meminta bantuan dari dua orang ahli. Kemudian dilakukan uji validitas menggunakan SPSS 29.0 *for windows* dengan teknik *correlation product moment*. Hasil dari korelasi tersebut dibandingkan dengan r-tabel. Sebuah aitem dikatakan valid jika r-hitung lebih besar dari r-tabel. Akan tetapi, jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid. Uji coba validitas pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada saat uji coba dan saat penelitian sebenarnya. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dari 30 aitem terdapat 4 aitem yang tidak valid, yang kemudian diperbaiki oleh peneliti berdasarkan penilaian dari *expert judgement* dan masukan dari dosen pembimbing.

Dari hasil data uji coba didapatkan reliabilitas instrument dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0,88. Dimana dapat diartikan bahwa kuesioner reliabel atau memiliki nilai keajegan yang baik. Setelah dilakukan uji sebenarnya, didapatkan 28 aitem valid dan 2 aitem gugur dengan reliabilitas 0,78. Artinya instrument penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi.

Skoring dilakukan menggunakan SPSS versi 29.0 dan *Microsoft Excel*. Langkah selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi pada data penelitian

berdasarkan nilai mean untuk menemukan perbandingan kategori tinggi dan rendah. Maksud dari kategorisasi ini adalah untuk memposisikan subjek penelitian kedalam kelompok-kelompok secara terpisah dengan jenjang tertentu sesuai dengan atribut yang diukur.

## **HASIL**

Hasil data makna hidup secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari 150 sampel, sebanyak 79 orang masuk dalam kategori tinggi dan 71 orang sisanya masuk dalam kategori rendah. Jika diubah dalam bentuk prosentase, maka sampel yang memiliki makna sebesar 53% sampel memiliki makna hidup tinggi dan 47% sampel memiliki makna hidup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden dapat menemukan makna hidupnya, akan tetapi disisi lain sebagian responden masih belum dapat menemukan makna hidup. Artinya, sebagian responden memiliki kesadaran akan keteraturan dalam hidup, kesesuaian akan segala sesuatu yang terjadi terhadap dirinya, serta mengetahui tujuan eksistensinya di dunia sementara sebagian lainnya masih belum dapat merasakan hal-hal tersebut.

Berdasarkan 7 aspek makna hidup terdapat dua aspek yang termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu aspek hubungan (65%) dan aspek agama (60,7%). Hal ini berarti dengan menjalin hubungan yang erat dan lekat dengan orang-orang disekitar, keluarga, suami maupun anak, responden merasa dirinya dicintai dan mampu untuk mencintai, perasaan ini memberikan rasa berarti dalam hidup responden. Selain itu, hubungan yang erat dengan Tuhan membuat responden merasa mampu melewati segala sesuatu yang terjadi baik yang menyenangkan maupun tidak dengan ikhlas, sabar dan tabah, serta dapat mengambil hikmah dari hal tersebut. Penghayatan dan kepercayaan ini menimbulkan perasaan berarti dalam diri responden. Sedangkan aspek yang termasuk dalam kategori rendah yaitu aspek perlakuan yang adil (35,3%), artinya timbal balik dari orang lain tidak memberikan perasaan bermakna dalam diri responden.

Makna hidup berdasarkan usia sampel menunjukkan bahwa dari 150 sampel penelitian 53% sampel pada usia dewasa awal berada pada kategori tingkat makna hidup tinggi dan 47% sampel pada kategori rendah. Maka berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang dapat menemukan makna hidupnya

berada pada rentang usia 19-25 tahun atau dewasa awal. Artinya sebagian responden yang berada pada rentang usia dewasa awal mampu untuk menerima kekurangannya dalam membagi peran-peran yang dimiliki, dapat berdamai dengan keadaan dirinya, dan berupaya untuk menikmati apa yang dilakukan tiap harinya sebagai wanita dengan peran ganda.

Kategori makna hidup berdasarkan semester menunjukkan mahasiswi yang memiliki makna hidup tinggi berada pada semester 1-4 dengan 23 orang atau 55% sampel. Maka berdasarkan prosentase tersebut disimpulkan bahwa responden yang sudah dapat menemukan makna hidupnya berada pada rentang semester 1 hingga semester 4.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, memperlihatkan hasil gambaran makna hidup (*meaning in life*) pada mahasiswi yang sedang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Jember dan sudah menikah (berperan ganda). Dua dari 9 perguruan tinggi yang ada di Jember menunjukkan jumlah sampel yang terbanyak yaitu UIN KHAS Jember dan UT Jember. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraini (2020) yang menyebutkan bahwa fenomena menikah saat kuliah memang banyak dan sering ditemukan di UIN KHAS Jember, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang sudah menjadi orang tua. Penelitian Hayati (2023) juga menyebutkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang berkuliah di UT, sebagian besar adalah mahasiswa perempuan yang sudah menikah dan bekerja.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi berperan ganda di Jember sudah menemukan makna hidupnya (53%). Artinya sebagian mahasiswi berperan ganda memiliki kesadaran akan keteraturan pada hidup individu, keselarasan pada segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, serta tujuan eksistensinya di dunia. Mahasiswi berperan ganda yang telah menemukan makna hidupnya akan berupaya untuk menjalankan peran-perannya secara maksimal dengan penuh penghayatan, kesabaran dan keikhlasan serta percaya bahwa akan ada kebahagiaan dan hikmah dibalik kesulitan-kesulitan yang dialaminya (Schulenberg et al., 2010).

Disisi lain, sejumlah 47% sampel menunjukkan bahwa mahasiswi berperan ganda di jember belum memiliki kesadaran akan keteraturan, keselarasan, dan tujuan

eksistensinya di dunia. Kurangnya perasaan-perasaan tersebut membuat mahasiswi kurang dapat membagi kedua perannya dengan seimbang. Sejalan dengan penelitian Moghadam et al (2017) menyebutkan bahwa ketika peran sebagai ibu dan peran untuk belajar saling tumpang tindih, ibu yang berkuliah biasanya akan memprioritaskan keluarga dan anak di samping pendidikannya. Mahasiswi yang belum dapat menemukan peran ganda seringkali merasa beban hidupnya sangat berat, sering mengeluh, menginginkan kebebasan seperti saat belum berperan ganda, dan merasa iri kepada teman-teman kuliahnya yang tidak berperan ganda.

Mahasiswi berperan ganda yang sudah mencapai makna hidup belum sepenuhnya mencapai aspek-aspek kebermaknaan hidup. Hal ini dapat dilihat dari kategorisasi makna hidup berdasarkan aspek. Aspek-aspek yang berhasil dicapai dengan baik oleh mahasiswi berperan ganda adalah aspek hubungan (65%) dan aspek agama (60,7%). Hubungan yang dimiliki oleh mahasiswi dengan keluarga, suami dan anak, serta orang-orang disekitar memberikan perasaan dicintai, disayangi, dan dihormati dalam diri mahasiswi (Wong dalam Macdonald et al., 2011). Perasaan-perasaan tersebut membuat mahasiswi dapat mencintai dan merasakan cinta kasih dari orang lain serta menyadari bahwa perasaan tersebut membuat hidup terasa lebih indah dan menimbulkan perasaan bermakna dalam diri mahasiswi.

Dukungan keluarga, dalam hal ini suami menjadi penguat bagi mahasiswi dalam menjalankan perannya sebagai istri, ibu, dan mahasiswi. Penelitian Triasari dkk (2021) Menyebutkan bahwasannya dukungan yang diberikan oleh pasangan memberikan dampak positif bagi ibu yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, dukungan yang diberikan dapat membantu mengurangi beban kerja yang dimiliki oleh ibu yang menjadi mahasiswa.

Kategori makna hidup yang tinggi pada aspek agama berarti bahwa hubungan mahasiswi dengan Tuhan membuat mahasiswi mampu melewati segala sesuatu yang terjadi baik yang menyenangkan maupun tidak dengan ikhlas, sabar dan tabah, serta dapat mengambil hikmah dari hal tersebut. Penghayatan dan kepercayaan ini menimbulkan perasaan berarti dalam diri mahasiswi berperan ganda. Keyakinan mahasiswi akan bantuan dan tuntunan dari Tuhan memberikan

kekuatan kepada mahasiswi untuk tetap bertahan menjalankan kedua peran yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut

Bastaman (1996) menyebutkan, seseorang yang taat pada agama akan dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, sekalipun peristiwa tersebut bukan peristiwa yang menyenangkan. Hasil penelitian Putra (2021) juga menyebutkan bahwa spiritualitas dapat berperan sebagai pelindung dan kekuatan bagi mahasiswa yang sedang mengalami tekanan dalam hidupnya. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya ketika individu taat dengan agamanya maka individu tersebut akan bisa lebih memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dan dapat mengambil hikmah darinya. Sementara itu, aspek *fair treatment* yang masih rendah (35,3%) menunjukkan bahwa timbal balik dari orang lain tidak memberikan perasaan bermakna dalam diri mahasiswi berperan ganda.

Selanjutnya penulis melakukan kategorisasi makna hidup berdasarkan usia. Hasil analisa data menunjukkan bahwa mahasiswi berperan ganda usia dewasa awal atau pada rentang 19-25 tahun memiliki tingkat makna hidup yang baik (53%). Masa dewasa awal merupakan periode perubahan nilai-nilai, kreativitas, serta penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Putri, 2019). Artinya mahasiswi berperan ganda pada usia dewasa awal yang memiliki tingkat makna hidup yang baik sebab pada usia tersebut mahasiswi berperan ganda mampu beradaptasi dan menerima kekurangannya dalam membagi peran-peran yang dimiliki. Dapat berdamai dengan keadaannya yang berperan ganda dan berupaya untuk menikmati apa yang dilakukan tiap harinya.

Sedangkan disisi lain sebagian mahasiswi berperan ganda pada rentang usia 19-25 tahun kurang memiliki makna hidup (47%) hal ini dikarenakan selain periode perubahan nilai-nilai, kreativitas, serta penyesuaian diri, masa dewasa awal juga periode pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional (Putri, 2019). Mahasiswi juga tidak dapat mengetahui dengan baik bagaimana cara agar mereka dapat membagi kedua peran mereka dengan seimbang. Seringkali mereka terlalu fokus pada salah satu peran yang dimiliki.

Selain dipengaruhi oleh usia, tingkat makna hidup pada mahasiswi berperan ganda juga dipengaruhi oleh semester. Hasil analisa data menyebutkan bahwa mahasiswi yang berada pada semester 1-4 cenderung memiliki tingkat makna hidup yang baik (55%). Tahun pertama kuliah adalah masa dimana mahasiswa akan menjumpai berbagai situasi yang baru baginya, seperti sistem perkuliahan, metode pembelajaran, materi perkuliahan, tempat tinggal baru, maupun teman-teman yang berasal dari berbagai daerah (Feldt et al, dalam Rahayu dan Arianti, 2020). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Darmajayanti, dkk (2022) membuktikan mahasiswa semester awal juga dihadapkan dengan tekanan akademik, seperti tugas dan materi perkuliahan yang banyak, hasil ujian yang tidak sesuai harapan, serta kekhawatiran akan masa depan. Situasi-situasi tersebut kerap menimbulkan stress dan kebingungan dalam diri mahasiswa semester 1-4. Namun karena makna hidup yang dimiliki mahasiswi baik, maka mahasiswi dapat beradaptasi dengan kondisinya dimana harus dapat memenuhi tugasnya sebagai istri dan ibu ketika dirumah dan harus memenuhi tugasnya sebagai mahasiswa seperti beradaptasi dengan lingkup perkuliahan, belajar dan menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau praktikum. Sejumlah 23 orang mahasiswi berperan ganda pada semester ini dapat membagi waktu yang dimilikinya untuk keluarga dan perkuliahan, dapat menentukan sikap yang tepat serta berupaya untuk mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik.

Sekalipun kehidupan yang dijalani penuh dengan tekanan baik dari sisi peran dalam keluarga maupun peran dalam perkuliahan mahasiswi tetap berupaya untuk memenuhi kedua perannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Frankl (2020) yang menyebutkan bahwa individu dengan makna hidup yang tinggi memiliki rasa tanggung jawab kan tugas-tugasnya karena mereka percaya hasilnya nanti akan membawakan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri, sehingga akan dikerjakan dengan penuh semangat dan gairah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna hidup mahasiswi berperan ganda di jember menunjukkan sebagian mahasiswi (53%) berada pada kategori tinggi, dan sisanya (47%) rendah.

Artinya, sebagian responden memiliki kesadaran akan keteraturan dalam hidup, kesesuaian akan segala sesuatu yang terjadi terhadap dirinya, serta mengetahui tujuan eksistensinya di dunia sementara sebagian lainnya masih belum dapat merasakan hal-hal tersebut.

2. Terdapat dua aspek dengan tingkat yang tinggi yaitu aspek hubungan (65%) dan aspek agama (60,7%) serta satu aspek yang rendah yaitu aspek *fair treatment* (35,3%).
3. Responden yang berusia 19-25 tahun memiliki tingkat makna hidup yang tinggi (53%) dan rendah (47%).
4. Responden dengan tingkat semester 1-4 memiliki tingkat makna hidup yang tinggi (55%) dan rendah (45%).

#### **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti dari proses dan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
  - Pada mahasiswa yang belum menemukan makna hidup diharapkan untuk meningkatkan makna hidupnya. Seperti mengikuti program-program pelatihan yang dapat membantu meningkatkan makna hidup maupun konseling pribadi.
2. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Disarankan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif agar hasil penelitian dapat lebih menggambarkan penghayatan makna hidup yang dirasakan oleh responden.
  - b. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan subjek yang lebih bervariasi, seperti pada mahasiswi dan mahasiswa seJawa Timur dengan usia yang lebih spesifik. Dengan jenis kelamin yang berbeda dan jangkauan yang lebih luas maka akan menghasilkan data yang lebih akurat lagi dibandingkan dengan subjek yang terbatas pada mahasiswi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, E. N. (2017). Makna konflik peran pada mahasiswa dengan peran ganda. *WAHANA*. volume 68, hal. 23-26
- Ayuaulia, M., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi pada mahasiswi yang sudah berkeluarga di Jombang. *Empati*. volume 9, hal. 9–14.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina
- Darmajayanti, A. A. I. S., Paramasatiari, A. A. A. L., & Tirta, I. G. R. (2022). Gambaran tingkat stres berdasarkan karakteristik mahasiswa semester awal fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas warmadewa. *AMJ: Aesculapius Medical Journal*. volume 2, hal. 97-104.
- Emilia, M., Farwan, F., Sukmawati, S., & Fasira, E. (2021). Intensi menikah pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*. volume 2, hal. 155–166.
- Fatimah, M., & Nuqul, F. L. (2018). Kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan kebermaknaan hidup. *Jurnal Psikologi*. volume 14, hal. 145–153.
- Fiorito, T. A., Routledge, C., & Jackson, J. (2021). Meaning-motivated community action: The need for meaning and prosocial goals and behavior. *Personality and Individual Differences*. volume 171, hal. 110462
- Frankl, V. E. (2020). *The Will to Meaning*. Penerjemah: Gita Widya Laksmi. Jakarta Noura Books
- Hayati, N. (2023). Konsekuensi pergeseran peran perempuan: Studi kasus mahasiswa perempuan berstatus menikah di FHSIP universitas terbuka. *ResearchGate*. hal. 305-318.
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan hidup pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*. volume 6, hal. 141.
- Juliawati, D., & Marsela, H. (2017). Studi kasus terhadap mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*. volume 13, hal. 43–49.
- Kurnia, R., Eva, N., & Shinta, P. (2021). Konflik peran ganda dan manajemen konflik pada mahasiswi S1 yang telah menikah. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*. volume 2, hal. 28-37.
- Lin, L. (2021). Longitudinal associations of meaning in life and psychosocial



adjustment to the COVID-19 outbreak in China. *British Journal of Health Psychology*. volume 26, hal. 525–534.

Macdonald, M. J., Wong, P. T. P., & Gingras, D. T. (2011). Development of a brief version of the personal meaning profile. *The Human Quest for Meaning: Theories, Research and Applications*. volume 1991, hal. 357–382.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. volume 3, hal. 36-40.

Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Humaniora*. volume 16, hal. 72–85.

Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. volume 4, hal. 73-84.

Schulenberg, S. E., Schnetzer, L. W., Winters, M. R., & Hutzell, R. R. (2010). Meaning-Centered couples therapy: Logotherapy and intimate relationships. *Journal of Contemporary Psychotherapy*. volume 40, hal. 95–102.

Laksono, R. D., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2019). Faktor-faktor penentu dan dampak pernikahan saat masa studi bagi mahasiswa: Studi kasus di FKIP UKSW. *GENTA MULIA*. volume 10, hal. 1–13.

Zuraini, A. (2020). *Pengaruh Mahasiswa Berstatus Menikah terhadap Kecepatan Studi Tepat Waktu di Institut Agama Islam Negeri Jember*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jember: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember

#### **IDENSITAS PENELITI**

Nama : Ajeng Lutfiatul Insiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 September 2000  
Alamat : Jl. Slametcokro, Sempu, Banyuwangi  
No.telp/HP : 085333509440